

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara. Hal ini disebabkan karena bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai media perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (deficit unit). Bank melakukan dua kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari surplus unit dan menyalurkan kepada deficit unit.

Aktivitas penghimpunan dana oleh bank sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap bank. Hal ini menjadi syarat mutlak bagi bank untuk dapat memperoleh dana dari masyarakat yang merupakan sumber pendapatan utama bank agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya.

Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997 menjadi titik awal hilangnya kepercayaan masyarakat bank mengalami kesulitan likuiditas sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun ditandai dengan penarikan dan secara besar – besaran oleh nasabah yang memperparah kesulitan likuiditas bank.

Bank kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, tidak mampu menciptakan laba dan akhirnya mudal terkuras dalam waktu yang sangat cepat. Kondisi ini dicerminkan oleh return on asset (ROA) negative, terjadi negative spread, sangat sedikit bank yang membagi dividen, likuiditas rendah, kredit bermasalah atau non-performing loan (NPL) yang tinggi, dan rasio kecukupan modal bank di bawah 8% bahkan beberapa bank memiliki capital adequacy ratio (CAR) negative (Taswan 2010:1)

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kondisi perbankan di Indonesia sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan perubahan ada pembatasan kepemilikan asing dari 45% (UU No.7 Tahun 1992) menjadi 99% (UU No. 10 Tahun 1998) Pembiayaan dari luar negeri sangat membantu dalam pemulihan pasca krisis 1997, berkaitan dengan kebutuhan modal bank dalam negeri. Inilah yang menjadi titik awal masuknya investor asing ke dalam industry perbankan di Indonesia. Menurut laporan Biro Riset InfoBank, porsi kepemilikan asing per Mei 2007 mencapai 44 persen dari total aset perbankan nasional, meningkat drastic dibandingkan sebelum krisis yang tidak dari 13 persen. Sebaliknya porsi kepemilikan pemerintah per Mei

2007 hanya tinggal 36 persen. Selama ini Negara – Negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin berusaha untuk menarik sebanyak mungkin investasi dari luar sebagai sumber perkembangan ekonomis dan pertumbuhan pendapatan, bahkan diharapkan dapat mengentaskan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan, bahkan diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan (Tambunan, 2004)

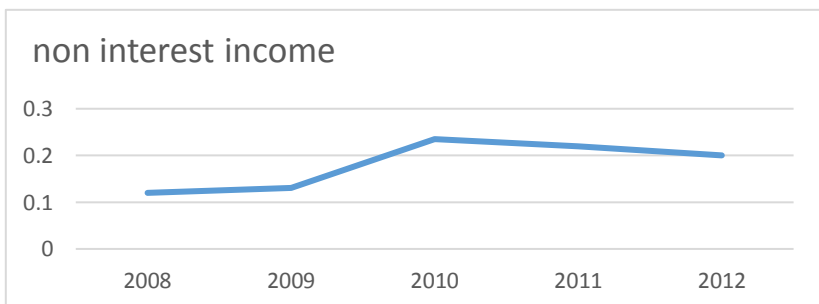
Motivasi bank asing memasuki Negara berkembang beragam, salah satunya adalah dengan mengikuti perusahaan multinasional (kliennya) yang berasal dari Negara yang sama dengan bank tersebut Brealey dan Kaplanis (1996) menganalisis 1000 bank besar di dunia dan menemukan bahwa keberadaan bank asing ditentukan oleh keberadaan perusahaan multinasional yang melakukan ekspansi ke luar negeri. Hal ini disebabkan oleh pembiayaan yang dilakukan oleh bank asing terhadap perusahaan multinasional tersebut.

Berdasarkan Statistik perbankan Indonesia tahun 2008 – 2012, Net Interest margin bank umum di tahun 2008 – 2012 cenderung mengalami penurunan.

Hal ini mengindikasikan adanya persaingan perbankan yang semakin ketat. Bank umum kini berusaha untuk tidak hanya focus pada pendapatan bunga saja. Melainkan juga pada pendapatan non bunga yang bersumber dari aktivitas yang

berbasis non bunga. Selain itu, peningkatan mobilitas masyarakat yang menuntut kecepatan dan kemudahan bertransaksi membuat bank sebagai fasilitator keuangan meningkatkan pelayanan jasa di bidang keuangan. Hal ini tentu menjadi peluang yang sangat menggiurkan bagi bank untuk berlomba-lomba meningkatkan pelayanan jasa demi mendapatkan sumber pendapatan baru selain pendapatan bunga.

Berdasarkan grafik yang terdapat pada gambar 1.1 terlihat bahwa pendapatan non bunga bank mengalami trend meningkat pada periode tahun 2008 – 2010 dan mengalami penurunan pada periode 2010 – 2012. Tetapi penurunan ini tidak signifikan jika di bandingkan dengan peningkatan di tahun 2008 – 2010. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum mulai meningkatkan aktivitas pendapatan non bunga sebagai akibat dari persaingan yang semakin ketat.



**Gambar 1.1**

## **Grafik rasio Pendapatan Non Bunga Bank Umum Di Indonesia tahun 2008-2012**

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia tahun 2008-2012  
(data diatas)

Bank sebagai intermediasi keuangan dan memiliki risiko bank sebagai penyalur kredit memiliki risiko utama yaitu risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang muncul dari kegiatan perkreditan bank. Risiko ini timbul dari kemungkinan bahwa beberapa nasabah dan *counterparty* tidak mampu untuk memenuhi kewajiban mereka kepada bank termasuk pembayaran kembali pinjaman dan bunga. Namun dewasa ini, bank mulai memperluas bisnisnya dengan tidak hanya mengandalkan *spread* untuk memperoleh pendapatan. Hal ini yang disebut dengan diversifikasi pendapatan. Diversifikasi erat kaitannya dengan risiko. Bank yang melakukan diversifikasi pendapatan akan mampu meminimalkan risikonya.

Berdasarkan tabel 1.1, risiko bank yang dilihat dari mulai *loan loss provision* cenderung mengalami penurunan. Hal ini mencerminkan kemampuan bank yang terus membaik dalam mengelola risiko. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2008-2012 yang menunjukkan peningkatan diversifikasi pendaptan bank dan penurunan risiko maka peneliti tertarik untuk meneliti

keterkaitan antara diversifikasi pendapatan dan risiko bank di Indonesia

Table 1.1

**Nilai LLP Bank Umum Indonesia tahun 2008-2012**

Tahun	Nilai LLP
2008	2,14%
2009	2,16%
2010	2,07%
2011	1,41%
2012	1,37%

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2008-2012 (data diolah)

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko. Lepetit et al (2008) melakukan penelitian pada bank di Eropa periode 1996-2002. Penelitian tersebut meneliti pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko yang diukur dengan variabel standar deviasi ROA, standar deviasi ROE, dan LLP. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa bank yang berekspansi pada aktivitas yang berbasis pada pendapatan non bunga menunjukkan risiko yang lebih tinggi daripada bank yang mengandalkan pendapatan bunga sebagai sumber sebagai pendapatannya.

Hidayat *et al* (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko pada industri perbankan di Indonesia hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan mengurangi risiko untuk bank kecil, tapi memperbesar risiko untuk bank besar.

Diversifikasi pendapatan dinyatakan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan risiko karena dapat menstabilkan pendapatan bank. Namun, apakah benar upaya tersebut mampu meningkatkan kinerja dan menurunkan risiko bank perlu diuji lebih lanjut.

Penelitian terkait diversifikasi pendapatan di industri perbankan dilakukan di beberapa negara seperti di Amerika, Eropa (Baele *et al.*, 2007; Laeven dan Levine, 2007) dan Jepang (Sawada, 2013). Penelitian mengenai diversifikasi pendapatan di Indonesia juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan memberikan hasil bahwa diversifikasi pendapatan bank berpengaruh signifikan pada risiko dan probabilitas kebangkrutan perusahaan (Hidayat *et al.*, 2012; Kusuma, 2012).

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan bank terhadap kinerja memberikan hasil yang kontradiktif. Kinerja bank diukur tidak hanya menggunakan data akuntansi, namun juga data pasar saham. Beberapa penelitian menemukan bahwa diversifikasi pendapatan bank

memberikan efek penurunan kinerja (Stiroh dan Rumble, 2006; Laeven dan Levine, 2007; Berger *et al.*, 2010). Namun terdapat juga beberapa studi yang menemukan diversifikasi pendapatan berdampak positif terhadap kinerja bank (Baele *et al.*, 2007; Elsas *et al.*, 2010; Sawada, 2013).

Berbagai penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh diversifikasi pendapatan bank terhadap risiko yang diukur berdasarkan reaksi pasar saham. Risiko tersebut diukur dengan risiko sistematis, risiko non-sistematis, dan risiko total (Baele *et al.*, 2007; Kusuma, 2012; Sawada, 2013). Pengukuran risiko yang berdasarkan pada reaksi pasar saham ini penting untuk diperhatikan oleh pihak manajemen bank, karena menyangkut penilaian investor akan risiko dan kinerja bank di masa depan atas keputusan diversifikasi pendapatan bank yang dipilih (Stiroh, 2006; Baele *et al.*, 2007). Sawada (2013) menyatakan bahwa menggunakan proksi risiko berdasarkan pada reaksi pasar saham dapat membagi risiko ke dalam tiga kategori, yaitu risiko sistematis, risiko spesifik atau non-sistematis, dan risiko total. Masing-masing jenis risiko tersebut bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait dengan bank. Investor yang telah memiliki portofolio saham yang terdiversifikasi akan memerlukan informasi mengenai risiko sistematis. Sementara itu risiko non-sistematis penting bagi para



pemangku kepentingan bank. Kusuma (2012) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan bank yang diukur dengan pendapatan non-bunga berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis.

Penelitian di luar Indonesia memberikan hasil yang bervariasi dan kontradiktif. Stiroh dan Rumble (2006) menemukan bukti empiris bahwa bank yang berstatus terafiliasi dengan perusahaan induk dan melakukan aktivitas diversifikasi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan induknya, namun manfaat tersebut tertutupi oleh risiko yang semakin meningkat. Baele et al. (2007) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan perbankan di Eropa meningkatkan kinerja bank dan menurunkan risiko non-sistematis, namun penelitian tersebut juga menemukan diversifikasi pendapatan bank berpengaruh pada meningkatnya risiko sistematis. Laeven dan Levine (2007) menemukan bahwa diversifikasi menurunkan kinerja bank. Sawada (2013) menemukan bukti bahwa diversifikasi

Pendapatan secara positif mempengaruhi kinerja bank dan menurunkan risiko total. Namun, diversifikasi pendapatan tidak berpengaruh terhadap risiko non-sistematis dan risiko sistematis. Kusuma (2012) yang meneliti bank-bank di Indonesia menemukan bahwa diversifikasi pendapatan

berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis, namun belum meneliti dampak dari diversifikasi terhadap kinerja bank.

Pendapatan operasional non-bunga bank terdiri dari pendapatan berbasis *fee* (*fee income*), pendapatan berbasis *trading* (*trading income*), dan pendapatan lainnya. Masing-masing sumber pendapatan tersebut memiliki efek yang berbeda terhadap risiko. Aktivitas yang menghasilkan pendapatan non-bunga dapat memberikan manfaat penurunan risiko namun juga bisa meningkatkan risiko karena terkait dengan risiko suku bunga, risiko kredit, dan risiko valas (Saunders, 2008: hal. 37). Selain itu aktivitas yang menghasilkan pendapatan non-bunga akan memiliki dampak yang berbeda pada risiko bank yang berskala besar dan kecil (Lapetit *et al.*, 2008; Merceica *et al.*, 2007; Hidayat *et al.*, 2012; Kusuma, 2012). Oleh karena itu, pengaruh *fee income* dan *trading income* terhadap risiko juga akan berbeda jika faktor ukuran bank dipertimbangkan. Kusuma (2012) menemukan hasil bahwa diversifikasi pendapatan yang berasal dari *fee income* akan meningkatkan risiko non-sistematis dan risiko total pada bank berskala kecil. Namun pada bank berskala besar dapat berdampak pada menurunnya risiko sistematis. Sementara itu, *trading income* meningkatkan risiko non-sistematis dan risiko total bank berskala besar, namun tidak berpengaruh pada bank berskala kecil.

Pemahaman atas dampak pilihan strategis bank dalam diversifikasi pendapatan terhadap risiko dan kinerja bank akan memberikan manfaat bagi investor, pihak manajemen bank, dan regulator untuk mengendalikan stabilitas keuangan. Bank berskala besar dan kecil membutuhkan sistem pengawasan yang berbeda jika memiliki dampak risiko yang berbeda atas aktivitas yang bukan bersumber dari penyaluran kredit. Berdasarkan isu tersebut, yaitu semakin meningkatnya pendapatan bank yang bukan berasal dari aktivitas utamanya sebagai lembaga penyalur kredit maka menarik untuk diuji kembali dampaknya terhadap risiko dan kinerja. Selain itu penelitian mengenai dampak risiko dan kinerja dari diversifikasi pendapatan bank di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian apakah aktivitas diversifikasi ini memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan bank menjadi hal yang penting untuk dilakukan berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh diversifikasi pendapatann terhadap risiko bank.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusa masalah, yaitu:

1. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap diversifikasi pendapatan bank?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap diversifikasi terhadap pendapatan bank?
3. Apakah diversifikasi pendapatan berpengaruh terhadap resiko bank?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap diversifikasi pendapatan bank.
2. Untuk mengetahui kepemilikan asing berpengaruh terhadap diversifikasi terhadap pendapatan bank.
3. Untuk mengetahui diversifikasi pendapatan berpengaruh terhadap resiko bank.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi perbankan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perbankan dan memberikan tambahan informasi, serta memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan persidangan, khususnya keperluan aktivitas yang berbasis non bunga.

2. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk membuat kebijakan khususnya yang berkaitan dengan kepemilikan asing pada bank.
3. Bagi ilmu pengetahuan diharapkan bias memberikan manfaat, informasi, dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan khususnya karakteristik bank asing dan bank non asing di Indonesia

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang jelas sistematis tentang penelitian yang dilakukan, maka penulis tesis ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model analisis.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan ukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

- **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini membuat hasil simpulan hasil penelitian dan saran – saran yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.